

---

## Hidup di Antara Dua Budaya: Makna Integrasi Identitas Bikultural (IIB) Pada Dewasa Muda Hasil Perkawinan Campur di Indonesia

Erni Riawaty\*, Ria Handayani Kartin, Tia Rahmania

Universitas Paramadina, Indonesia

Email: [breckwoldterni@gmail.com](mailto:breckwoldterni@gmail.com)\*, [ria.kartin@students.paramadina.ac.id](mailto:ria.kartin@students.paramadina.ac.id),  
[tia.rahmania@paramadina.ac.id](mailto:tia.rahmania@paramadina.ac.id)

---

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman Integrasi Identitas Bikultural (IIB) pada dewasa muda hasil perkawinan campur di Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode fenomenologis, yang berfokus pada pemahaman makna subjektif pengalaman hidup individu bikultural. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur guna memperoleh gambaran mendalam mengenai proses integrasi identitas, dinamika emosional, serta konteks sosial budaya yang memengaruhinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua dimensi utama IIB, yaitu persepsi keharmonisan (*perceived harmony*) dan persepsi perpaduan (*perceived blendedness*), berkembang secara relatif independen. Individu dapat memaknai dua identitas budaya secara damai tanpa harus meleburkannya menjadi satu identitas yang sepenuhnya menyatu, sementara perpaduan identitas dapat muncul dalam bentuk fleksibilitas peran dan perilaku lintas konteks tanpa selalu disertai konflik emosional. Pembentukan IIB dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi regulasi emosi, fleksibilitas kognitif, dan penerimaan diri yang berfungsi sebagai fondasi dalam mengelola kompleksitas identitas ganda. Faktor eksternal mencakup dukungan keluarga, penerimaan sosial, pengalaman akulturasi, serta minimnya tekanan untuk memilih salah satu identitas budaya, yang dapat memperkuat atau melemahkan proses integrasi identitas. Integrasi identitas bikultural yang harmonis memungkinkan individu merasa nyaman dengan dirinya serta membangun relasi interpersonal yang sehat. Sebaliknya, konflik identitas berpotensi menimbulkan stres sosial, perasaan terasing, dan kebingungan nilai. Dalam konteks perkembangan dewasa muda, IIB berkaitan erat dengan tugas perkembangan psikososial, seperti pembentukan relasi intim, komitmen jangka panjang, dan stabilitas diri. Temuan penelitian menegaskan bahwa IIB merupakan proses adaptif penting bagi kesejahteraan psikologis dan pembentukan identitas dewasa muda, serta berkontribusi pada pengembangan psikologi lintas budaya dan psikologi perkembangan.

**Kata kunci:** Integrasi Identitas Bikultural, dewasa muda, perkawinan campur, fleksibilitas kognitif, *blendedness*

### Abstrak

*This study aims to explore the experiences of Bicultural Identity Integration (BII) among young adults from mixed marriages in Indonesia. A qualitative phenomenological approach was employed to understand the subjective meanings of bicultural individuals' lived experiences. Data were collected through semi-structured interviews to obtain in-depth insights into identity integration processes, emotional dynamics, and the socio-cultural contexts influencing them. The findings indicate that the two main dimensions of BII, namely perceived harmony and perceived blendedness, develop relatively independently. Individuals may perceive and accept their two cultural identities peacefully without fully merging them into a single unified identity, while identity blending can manifest through flexible roles and behaviors across contexts without necessarily involving emotional conflict. The formation of BII is shaped by the interaction of internal and external factors. Internal factors include emotional regulation, cognitive flexibility, and self-acceptance, which function as essential foundations for managing the complexity of dual identities. External factors consist of family support, social acceptance, acculturation experiences, and minimal pressure to choose one cultural identity, which may either strengthen or hinder the identity integration process. Harmonious bicultural identity integration enables individuals to feel comfortable with their identities and establish positive interpersonal relationships. In contrast, identity conflict may lead to social stress, feelings of alienation, and confusion in determining values and attitudes. Within the context of young adult development, BII is closely related to psychosocial developmental tasks, particularly the need to build intimate relationships, long-term commitments, and a stable sense of self. At this stage, cultural identity integration serves not only as a cultural issue but also as a psychological foundation for life decision-making, interpersonal relationship formation, and future orientation. The findings confirm that BII is an important adaptive process for psychological well-being and identity formation in young adulthood, contributing to cross-cultural and developmental psychology.*

**Keywords:** *Bicultural Identity Integration, young adults, intermarriage, cognitive flexibility, blendedness*

*Corresponding:* Erni Riawaty  
E-mail: breckwoldterni@gmail.com



## **PENDAHULUAN**

Globalisasi telah secara signifikan mempengaruhi dinamika hubungan romantis manusia dengan memperluas akses komunikasi lintas budaya dan geografis melalui teknologi seperti internet dan media sosial. Hal ini memungkinkan individu dari berbagai latar belakang budaya untuk membentuk dan memelihara hubungan romantis yang sebelumnya sulit terjalin (Gallois & Liu, 2015). Dalam konteks ini, fenomena perkawinan campur menjadi salah satu konsekuensi nyata dari dunia yang semakin terhubung. Secara terminologis, istilah kawin campur memiliki makna yang beragam tergantung pada sudut pandang yang digunakan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2024), kawin campur adalah pernikahan antara dua orang yang berbeda bangsa, agama, atau keturunan. Dalam konteks hukum Indonesia, pengertian perkawinan campuran dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 57, yang menyebutkan bahwa “perkawinan campuran adalah perkawinan antara dua orang yang di Indonesia tunduk pada hukum yang berlainan karena perbedaan kewarganegaraan dan salah satu pihak berkewarganegaraan Indonesia”. Di Indonesia, perkawinan campur telah menjadi bagian penting dari dinamika sosial yang berkembang, baik antara warga negara Indonesia dengan warga negara asing maupun antar etnis yang berbeda di dalam negeri. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan peningkatan signifikan jumlah perkawinan campur dalam beberapa tahun terakhir (Kalek, 2024).

Penerimaan sosial terhadap fenomena kawin campur semakin meningkat, akan tetapi dinamika kehidupan keluarga yang menjalani hubungan lintas budaya tetap memiliki kompleksitas tersendiri. Perbedaan nilai, kebiasaan, dan cara pandang antarbudaya dalam pernikahan lintas budaya menuntut pasangan untuk melakukan penyesuaian yang lebih besar dibandingkan pasangan dengan latar budaya yang sama (Ayuningrum & Hasfi, 2024). Kesadaran terhadap perbedaan budaya menjadi langkah awal yang penting, diikuti dengan sikap sensitif dan kemampuan mengakomodasi perbedaan tersebut, terutama dalam aspek kehidupan keluarga. Penyesuaian ini mencakup penerimaan fisik, mental, sosial, dan spiritual agar pasangan dapat hidup harmonis meskipun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda (Supanichwatana & Laeheem, 2024). Kompleksitas ini tidak hanya dialami oleh pasangan, tetapi juga berdampak besar pada anak-anak yang lahir dari perkawinan campur tersebut, karena mereka tumbuh dalam konteks sosial yang memuat dua atau lebih sistem budaya yang kadang bertemu dan kadang berbenturan (Benet-Martínez & Haritatos, 2005).

Anak-anak dari pasangan beda etnis atau ras sering disebut sebagai individu biracial atau bicultural karena membawa dua sistem nilai, bahasa, dan tradisi budaya yang berbeda dalam dirinya. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa individu bikultural menavigasi identitas budaya gandanya dengan tingkat fleksibilitas dan integrasi yang bervariasi, sangat bergantung pada konteks sosial dan penerimaan lingkungan (Rudinac, 2024). Proses pembentukan identitas bikultural melibatkan pengembangan kompetensi dalam tiga domain budaya, yaitu

bahasa, simbol, serta nilai dan praktik, melalui sosialisasi dan *culturalization*. Nilai dan praktik budaya cenderung lebih sulit berubah dibandingkan bahasa dan simbol, sehingga integrasinya menjadi lebih kompleks dan memerlukan waktu lebih lama. Selain itu, individu bikultural sering menghadapi dinamika penerimaan sosial yang rumit karena persepsi lingkungan sangat dipengaruhi oleh tingkat kompatibilitas dan harmoni antara dua identitas budaya yang mereka miliki (Sharmin & Boski, 2024), terutama ketika memasuki masa dewasa muda.

Masa dewasa muda merupakan tahap perkembangan psikososial yang krusial, ditandai oleh konflik *intimacy* versus *isolation*, di mana individu berupaya membangun hubungan yang intim dan bermakna tanpa kehilangan jati diri (Papalia & Martorell, 2021). Pada rentang usia sekitar 18 hingga 40 tahun, pengalaman cinta, komitmen, dan tanggung jawab sosial menjadi inti perkembangan psikososial. Keberhasilan menyelesaikan tahap ini akan menghasilkan kemampuan membentuk relasi yang sehat dan penuh kelekatan emosional, sedangkan kegagalan dapat memunculkan perasaan kesepian, keterasingan, dan kesulitan menjalin kedekatan interpersonal (Santrock, 2019). Bagi individu dengan latar belakang budaya campuran, tuntutan perkembangan ini sering kali beririsan dengan proses negosiasi identitas budaya yang belum sepenuhnya stabil.

Dalam konteks tersebut, (Benet-Martínez dan Haritatos, 2005) memperkenalkan konsep Integrasi Identitas Bikultural (IIB) atau *Bicultural Identity Integration (BII)*, yaitu sejauh mana individu memandang dua identitas budayanya sebagai selaras atau saling bertentangan. BII mencerminkan persepsi subjektif individu dalam memaknai relasi antaridentitas budaya dan terdiri dari dua dimensi utama, yaitu *harmony* versus *conflict* serta *blendedness* versus *compartmentalization*. Individu dengan IIB harmonis cenderung mampu mengintegrasikan nilai dan praktik budaya secara adaptif, yang berdampak positif pada kesejahteraan psikologis dan penyesuaian sosial (Huynh et al., 2011). Sebaliknya, IIB rendah berkaitan dengan konflik identitas, stres sosial, dan perasaan “*cultural in-between*” (Schwartz et al., 2019; Christophe et al., 2022). Dalam konteks Indonesia, dinamika keluarga multikultural, stereotip sosial, dan dukungan lingkungan berperan penting dalam membentuk IIB, sehingga kajian mendalam mengenai pengalaman bikultural pada dewasa muda menjadi relevan bagi pengembangan psikologi lintas budaya dan psikologi perkembangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman Integrasi Identitas Bikultural (*Bicultural Identity Integration/BII*) pada dewasa muda yang lahir dari perkawinan campur di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana individu bikultural memaknai identitas budayanya, bagaimana dimensi harmoni dan perpaduan identitas budaya terbentuk dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana individu tersebut menavigasi dua sistem budaya yang berbeda dalam proses perkembangan identitasnya.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi proses integrasi identitas bikultural, termasuk peran keluarga, lingkungan sosial, pengalaman lintas budaya, serta regulasi emosi dan fleksibilitas kognitif individu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika psikologis individu bikultural pada masa dewasa muda, sekaligus

memperkaya kajian psikologi lintas budaya dan psikologi perkembangan dalam konteks masyarakat multikultural di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk mengeksplorasi secara mendalam esensi pengalaman hidup individu. Metode pengambilan sampel yang diterapkan adalah purposive sampling. Meliputi identifikasi tujuan penelitian yang spesifik, penentuan kriteria inklusi yang ketat berdasarkan kebutuhan data, pemilihan partisipan yang sesuai dengan fenomena, serta memastikan keragaman perspektif dalam batas kriteria tersebut untuk mencapai kedalaman data. Lokasi pengambilan data dilakukan di kediaman masing-masing subjek dan informan. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan strategis agar subjek merasa nyaman, aman, dan memiliki fleksibilitas waktu, sehingga proses pengungkapan pengalaman personal dapat berlangsung secara natural tanpa adanya tekanan lingkungan.

Metode pengumpulan data utama dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara semi-terstruktur. Menurut (Fadila et al., 2025), wawancara semi-terstruktur adalah teknik yang dilakukan dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan, namun pelaksanaannya bersifat fleksibel untuk menggali informasi lebih dalam. Sesi wawancara berlangsung selama 30 hingga 90 menit dengan dukungan alat perekam suara dan catatan lapangan (field notes). Proses wawancara dibagi menjadi tiga tahap sistematis: tahap pertama difokuskan pada identifikasi tujuan penelitian guna merumuskan pertanyaan yang relevan, tahap berikutnya melibatkan pembangunan hubungan baik (rapport), penggunaan pertanyaan terbuka, penerapan pertanyaan probing untuk pendalaman, dan diakhiri dengan ringkasan hasil wawancara, serta tahap terakhir yang meliputi transkripsi rekaman audio ke dalam bentuk teks, yang dilanjutkan dengan proses refleksi dan analisis awal data.

Penelitian ini menggunakan analisis tematik sebagai teknik pengolahan data dengan mengacu pada prosedur Thematic Analysis dari (Braun dan Clarke, 2022). Tahapan analisis dilakukan secara sistematis, dimulai dari familiarisasi data melalui pembacaan transkrip wawancara secara berulang, dilanjutkan dengan proses pengkodean terhadap seluruh data secara menyeluruh. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi tema-tema awal yang potensial, meninjau serta mengembangkan tema agar sesuai dengan keseluruhan data, kemudian mendefinisikan dan memberi nama tema secara spesifik. Tahap akhir adalah penyusunan laporan analisis yang mengaitkan temuan penelitian dengan kerangka teori dan literatur yang relevan, sehingga hasil analisis dapat dipahami secara komprehensif dan kontekstual.

Subjek penelitian terdiri dari dua laki-laki dewasa muda bikultural yang berdomisili di Jakarta Selatan, yaitu CA berusia 22 tahun dengan latar belakang budaya Indonesia–Jerman dan DN berusia 27 tahun dengan latar belakang Indonesia–Amerika. Keduanya berpendidikan S1, dengan CA bekerja sebagai entrepreneur dan DN sebagai karyawan. Informan penelitian berjumlah empat orang yang memiliki kedekatan langsung dengan subjek, yaitu RM (55 tahun) dan JO (71 tahun) sebagai ayah kandung, AM (57 tahun) sebagai ibu kandung, serta CR (74 tahun) sebagai teman dekat, seluruhnya berdomisili di Jakarta Selatan. Pemilihan subjek

didasarkan pada kriteria dewasa muda, memiliki orang tua beda kewarganegaraan, berdomisili di Indonesia, memiliki pengalaman tinggal di luar negeri, dan bersedia mengikuti proses wawancara. Aspek etika penelitian dijaga melalui pemberian informed consent dan penggunaan inisial untuk menjaga kerahasiaan identitas. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari subjek dan informan guna memastikan konsistensi temuan dan meminimalkan bias peneliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Deskripsi dari setiap subjek dan informan terlampir pada Tabel 1 dan 2. Berdasarkan data demografis subjek, penelitian ini melibatkan dua subjek laki-laki yang berada pada tahap dewasa muda. Subjek pertama, CA, berusia 22 tahun, sedangkan subjek kedua, DN, berusia 27 tahun. Keduanya berdomisili di Jakarta Selatan, yang merupakan wilayah perkotaan dengan intensitas interaksi multikultural yang tinggi.

Dari sisi latar belakang budaya, kedua subjek merupakan individu hasil perkawinan campur. Subjek CA memiliki kombinasi identitas budaya Indonesia-Jerman, dan subjek DN memiliki kombinasi identitas budaya Indonesia-Amerika. Hal ini menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki pengalaman hidup di dalam dua sistem budaya yang berbeda sejak awal kehidupannya.

Berdasarkan tingkat pendidikan, kedua subjek telah menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1), yang mengindikasikan kemampuan kognitif dan reflektif yang memadai untuk mengartikulasikan pengalaman subjektifnya. Dari segi pekerjaan, subjek CA berprofesi sebagai entrepreneur, sedangkan subjek DN bekerja sebagai karyawan, yang menunjukkan variasi peran dan tuntutan sosial dalam kehidupan dewasa muda.

Berdasarkan data demografis informan, penelitian ini melibatkan empat informan yang seluruhnya berdomisili di Jakarta Selatan, sehingga memiliki konteks lingkungan sosial dan budaya yang relatif serupa dengan subjek penelitian. Dari segi jenis kelamin, informan terdiri atas tiga laki-laki dan satu perempuan, dengan rentang usia 55 hingga 74 tahun, yang menunjukkan bahwa para informan berada pada tahap dewasa madya hingga dewasa lanjut.

Dari latar belakang pekerjaan, dua informan berprofesi sebagai entrepreneur, satu informan merupakan ibu rumah tangga, dan satu informan telah pensiun. Variasi pekerjaan ini mencerminkan keberagaman peran sosial dan pengalaman hidup yang dapat mempengaruhi cara pandang informan terhadap subjek penelitian.

Dilihat dari hubungan dengan subjek, tiga informan merupakan orang tua kandung (dua ayah dan satu ibu), sementara satu informan merupakan teman dekat subjek. Komposisi ini memungkinkan diperolehnya perspektif yang beragam, baik dari lingkup keluarga inti yang berperan langsung dalam proses pengasuhan dan pembentukan identitas subjek, maupun dari pihak non-keluarga yang mengamati subjek dalam konteks relasi sosial.

Dari hasil wawancara, ditemukan lima tema utama dan tujuh belas sub-tema yang dirangkum dalam Tabel 3. Tema pertama “proses pemaknaan dan konstruksi identitas bikultural” memiliki lima sub-tema. Tema kedua “dimensi persepsi harmoni” memiliki 4 sub-tema. Tema ketiga “dimensi persepsi percampuran” memiliki dua sub-tema. Tema keempat

“faktor-faktor pembentuk integrasi identitas bikultural” memiliki empat sub-tema. Tema ke lima “keuntungan, tantangan, dan harapan individu bikultural” memiliki dua sub-tema.

**Tabel 3 Tema utama dan Sub-tema yang teridentifikasi**

No	Tema Utama	No	Sub-Tema
1	Proses pemaknaan dan konstruksi identitas bikultural	1	Latar belakang keluarga dan paparan budaya awal
		2	Pengalaman tumbuh dalam dua budaya
		3	Pemaknaan identitas bikultural secara personal
		4	Preferensi dan kesesuaian budaya
		5	Proses penemuan jati diri
2	Dimensi persepsi harmoni budaya	1	Keselarasn nilai budaya dalam diri individu bikultural
		2	Pengalaman budaya yang saling mendukung
		3	Konflik Internal antarbudaya
		4	Sikap menghadapi ketidakharmonisan identitas budaya
3	Dimensi persepsi percampuran budaya	1	Perpaduan identitas budaya
		2	Situasi pemilihan budaya
4	Faktor-faktor pembentuk integrasi identitas bikultural	1	Faktor internal individu
		2	Faktor keluarga dan relasi sosial
		3	Faktor lingkungan dan pengalaman sosial
		4	Faktor perpindahan frame budaya
5	Keuntungan, tantangan, dan harapan individu bikultural	1	Keuntungan dan tantangan
		2	Harapan

### **Tema 1: Proses pemaknaan dan konstruksi identitas bikultural**

#### **Sub-tema 1: Latar belakang keluarga dan paparan budaya awal**

Dari pernyataan kedua subjek dapat disimpulkan bahwa latar belakang keluarga multikultural menjadi fondasi awal pembentukan identitas bikultural, namun paparan budaya awal lebih kuat dipengaruhi oleh lingkungan pengasuhan dan konteks tempat tumbuh. DN memiliki Ayah berkebangsaan Amerika dan Ibu berkebangsaan Indonesia, namun DN lahir dan tumbuh di Indonesia. Kondisi ini membuat budaya Indonesia, terutama dalam praktik kehidupan sehari-hari menjadi rujukan utama DN. Pernyataan informan AM menegaskan latar belakang dirinya dari Indonesia dan suaminya berasal dari Amerika.

Sejalan dengan hal itu, subjek CA juga berasal dari keluarga dengan latar belakang budaya campuran, yaitu Ibu berkebangsaan Indonesia dan Ayah berkebangsaan Jerman, serta lahir dan tumbuh di Indonesia. Meskipun demikian, CA menyatakan kecenderungan identitas yang lebih dekat dengan budaya Indonesia. Informan RM menambahkan bahwa latar belakang CA juga melibatkan unsur budaya Tionghoa, yang menunjukkan kompleksitas warisan budaya dalam keluarga CA. Namun, sebagaimana DN, paparan budaya awal CA lebih banyak diarahkan oleh pengalaman hidup dan interaksi di lingkungan Indonesia, karena keduanya sama-sama lahir dan tumbuh di Indonesia.

... “My father is from America. My mother's family is Javanese. She was born and raised in Jakarta, Indonesia. I was born and raised in Jakarta. I would say whatever in my daily life, it's mostly Indonesian” (DN)

... “saya orang Indonesia dari Jawa Tengah dari Solo kalau suami dari Amerika” (AM)

... “My mom is Indonesian. My dad is German. I would say now I'm more to the Indonesian side” (CA)

... *“My cultural background is mixed with Chinese and German background... Chinese and Indonesian background.” (RM)*

### **Sub-tema 2: Pengalaman tumbuh dalam dua budaya**

Pengalaman tumbuh dalam dua budaya menghadirkan dinamika yang kompleks, mencakup potensi internalisasi nilai sekaligus tantangan adaptasi dan kebingungan identitas. DN memaknai pengalaman bikultural sebagai kesempatan untuk memperoleh “the best of both worlds”, namun kesadaran akan perbedaan nilai budaya baru dirasakan secara signifikan ketika ia berada di Amerika untuk menempuh pendidikan tinggi. Perubahan lingkungan yang drastis memicu perasaan kewalahan serta kebutuhan kuat untuk diterima secara sosial. Pernyataan informan AM menguatkan bahwa DN sejak awal telah memahami adanya tuntutan perilaku yang berbeda antara budaya Indonesia dan Amerika, meskipun implikasi emosionalnya baru dirasakan ketika berada langsung dalam konteks budaya yang berbeda.

Sementara itu, CA menggambarkan pengalaman tumbuh dalam dua budaya sebagai sesuatu yang berat dan penuh ketegangan identitas. CA merasa tidak sepenuhnya diterima baik dalam konteks Indonesia maupun Jerman, yang ditandai dengan pelabelan sosial sebagai “bule” atau “Asia”. Kebingungan identitas ini diperkuat oleh tuntutan dari lingkungan keluarga dan sosial yang cenderung mengharapkan keberpihakan pada salah satu budaya. Informan RM menambahkan bahwa kondisi keluarga, termasuk pengalaman perceraian orang tua, turut berkontribusi pada pengalaman CA yang harus “memainkan dua peran” budaya secara bersamaan.

... *“it's like you get the best of both worlds. So there are values in Indonesia, there are values in America. Honestly, I didn't feel like that became a thing until I was in America at university. Because that was the first time in my life that my environment drastically changed. That was when I really felt it. at first it was very overwhelming. And me at that age, I wanted to be liked by everyone.” (DN)*

... *“Dia mengerti budaya Indonesia saya harus gini, budaya Amerika saya harus begitu” (AM)*

... *“Very hard. Because you don't fit into the Asian, but you don't fit into the "bule". So, if you're in Jakarta, you're called "bule" But if you're in Germany, you're called "Asia". I think it's mainly just from friends and family who were confused. They didn't want you to understand both; they wanted you to understand their side of the family” (CA)*

... *“I think Carlos is a particular case because of the divorce... the kids are playing two parts.” (RM)*

### **Sub-tema 3: Pemaknaan identitas bikultural secara personal**

Identitas bikultural dimaknai secara personal sebagai posisi di antara dua budaya yang memberi ruang pilihan dan pembentukan diri yang otonom. DN memaknai identitas bikultural sebagai berada di “gray area” dan seperti “sitting on a fence”, yakni posisi reflektif yang memungkinkan individu melihat kedua budaya secara bersamaan dan secara sadar memilih nilai-nilai positif dari masing-masing sisi. Pandangan ini diperkuat oleh informan JO yang menggambarkan DN sebagai individu dengan orientasi yang lebih “internasional”, menunjukkan identitas yang melampaui batas budaya tunggal.

Sementara itu, CA memaknai identitas bikultural secara ringkas namun tegas dengan menyebut dirinya sebagai “mixed”, yang mencerminkan penerimaan terhadap identitas yang tidak sepenuhnya terikat pada satu budaya. Pernyataan informan RM menegaskan bahwa CA memiliki kebebasan untuk menentukan cara menjalani hidupnya, termasuk dalam memaknai identitas budaya. Informan CR menambahkan bahwa posisi bikultural sering kali berujung pada kondisi tidak sepenuhnya berada dalam satu budaya tertentu, yang memperkuat pemaknaan identitas CA sebagai identitas yang berada di tengah.

... *“I call it the gray area. sitting on a fence. When you're sitting on a fence, you can see both sides of the fence. And it's your choice to determine if you want to take the good or the bad. And for me personally, I try to take the good. The best are both sides.” (DN)*

... *“I would say probably more international.” (JO)*

... *“I would I always say, I'm mixed.” (CA)*

... *“Every kid has the choice of how they're going to live their life.” (RM)*

... *“You end up not being in one culture or another.” (CR)*

#### **Sub-tema 4: Preferensi dan kesesuaian budaya**

Preferensi dan kesesuaian budaya pada individu bikultural ditentukan oleh rasa kecocokan personal dan kenyamanan psikososial, bukan oleh keharusan memilih satu budaya secara eksklusif. Subjek DN menyatakan kecenderungan yang lebih sesuai dengan konteks budaya Indonesia, bukan karena menilai budaya lain lebih rendah, melainkan karena Indonesia dirasakan sebagai lingkungan yang paling pas bagi dirinya. DN juga menegaskan tidak adanya konflik internal yang signifikan, karena ia mampu mengintegrasikan nilai-nilai positif dari kedua budaya. Pernyataan informan JO yang menyebutkan bahwa Indonesia adalah tempat DN ingin menetap memperkuat temuan bahwa preferensi budaya DN telah mencapai titik yang stabil.

Sejalan dengan subjek DN, subjek CA juga menunjukkan preferensi yang lebih kuat terhadap budaya Indonesia, yang dipersepsikan lebih selaras dengan nilai, gaya hidup, dan rasa nyaman yang ia butuhkan. Meskipun memiliki pengalaman hidup dalam dua budaya, CA tidak merasakan tekanan untuk memilih salah satu secara mutlak. Informan RM menegaskan bahwa CA tidak memiliki keinginan untuk berpindah ke Jerman dan memandang sisi budaya Indonesia sebagai lebih santai dan sesuai dengan kebutuhannya.

... *“I would say lebih cocok dengan Indonesia.... it's not about finding which place is better or not better. It's about what's the best fit for you. I never had that internal conflict I guess, so I just take the best from both sides” (DN)*

... *“This is where he wants to be.” (JO)*

... *“Indonesians align much more with what I want and what I feel comfortable with. I've never had to really choose one culture over another.....through growing up in between both of these, you find the nice middle line, where you take the best of the both” (CA)*

... *“He doesn't want to move to Germany... Indonesian side is more leisure.” (RM)*

#### **Sub-tema 5: Proses penemuan jati diri**

Proses penemuan jati diri pada individu bikultural dipahami sebagai proses berkelanjutan yang dinamis dan reflektif, bukan sebagai pencapaian yang final. Subjek DN memandang pemahaman terhadap diri dan identitas nya sebagai perjalanan seumur hidup, meskipun pada

tahap saat ini ia merasakan kejelasan diri yang lebih stabil dibandingkan pada masa sebelumnya. Kebingungan awal terkait keharusan menyesuaikan diri dengan salah satu budaya Amerika atau Indonesia kini berkurang seiring meningkatnya kemampuan menempatkan diri secara kontekstual, sebagaimana ditegaskan oleh informan AM.

Sejalan dengan subjek DN, subjek CA juga memaknai penemuan jati diri sebagai proses yang berlangsung dari hari ke hari. Identitas dipandang sebagai hasil pengolahan nilai dan pembelajaran dari kedua orang tua serta pengalaman hidup, bukan semata-mata ditentukan oleh kategori budaya. Pernyataan informan RM memperkuat pandangan ini dengan menegaskan bahwa perkembangan identitas merupakan proses yang terus berevolusi dan tidak pernah berhenti.

... *"I feel like knowing yourself and your identity is a continuous process. And I think that process will never end. But for the most part, I would say I know who I am. In Indonesia, for me, on my own, I would say these days, not as hard as it used to be. Because it used to be, I was like, oh my God. Should I act more American? Should I act more Indo?"* (DN)

... *"Dia sudah tahu menempatkan diri."* (AM)

... *"I think it's still day by day discovering who oneself is, what you are capable of. I think it's an ongoing process. You take a little bit of dad, you take a little bit of mom. You make your own identity. Not based on culture, but based on things you've learned around you."*

(CA)

... *"I think it's still evolving for everybody... you never stop learning."* (RM)

## **Tema 2: Dimensi persepsi harmoni budaya**

### **Sub-tema 1: Keselarasan nilai budaya dalam diri individu bikultural**

Keselarasan nilai budaya dalam diri individu bikultural terwujud melalui proses integrasi yang fleksibel dan situasional, bukan melalui peleburan yang kaku. Subjek DN memaknai keselarasan nilai budaya sebagai adanya ruang irisan antara dua budaya, sebagaimana dianalogikan melalui diagram Venn, di mana nilai-nilai dari kedua budaya dapat saling berinteraksi. Pernyataan informan AM yang menggambarkan proses tersebut sebagai sesuatu yang "mengalir" menunjukkan bahwa integrasi nilai berlangsung secara natural tanpa konflik yang dominan. Hal ini diperkuat oleh informan JO yang menegaskan bahwa DN mampu menampilkan sisi budaya Indonesia maupun Amerika secara kontekstual sesuai situasi yang dihadapi.

Sementara itu, CA memandang kedua budaya sebagai entitas yang sangat berbeda dan cenderung berlawanan, layaknya konsep yin dan yang. Namun, perbedaan tersebut tidak dimaknai sebagai pertentangan yang destruktif, melainkan sebagai potensi keseimbangan. Pernyataan informan RM yang menyebutkan bahwa dua budaya tersebut merupakan "keuntungan" dan kombinasi yang baik menegaskan bahwa kontras nilai justru dapat saling melengkapi dalam diri individu.

... *"A Venn diagram, two circles, and then the middle interacts."* (DN)

... *"Semuanya mengalir begitu saja."* (AM)

... *"Sometimes he can be Indonesian, sometimes he's an American."* (JO)

... *"Very different from each other. I would say they're like yin and yang, like polar opposites."* (CA)

... *"The two cultures are an advantage... a good combination."* (RM)

### **Sub-tema 2: Pengalaman budaya yang saling mendukung**

Pengalaman budaya yang saling mendukung terbentuk melalui internalisasi nilai budaya yang diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari dan didukung oleh pola pengasuhan yang memberi ruang pilihan. Pada subjek DN, nilai budaya Indonesia tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dipraktikkan secara aktif, misalnya dalam keterlibatan penuh pada tradisi lebaran, sebagaimana disampaikan oleh informan AM. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Indonesia menjadi sumber pengalaman sosial yang bermakna dan mendukung pembentukan sikap kebersamaan serta penghormatan terhadap keluarga. Selain itu, pernyataan informan JO yang menegaskan bahwa orang tua tidak memaksakan pilihan budaya, melainkan memberi kebebasan kepada anak untuk menentukan sikap dan identitasnya, memperkuat proses integrasi nilai budaya secara alami. Pola pengasuhan yang tidak direktif ini memungkinkan DN mengadopsi nilai-nilai positif dari kedua budaya tanpa tekanan, sehingga pengalaman lintas budaya dapat saling melengkapi.

Sementara itu, subjek CA memperlihatkan bagaimana nilai disiplin dan etos kerja yang diasosiasikan dengan budaya Jerman dapat berpadu dengan nilai fleksibilitas dan relaksasi yang dirasakan dalam budaya Indonesia. Kombinasi ini memungkinkan CA untuk tetap bertanggung jawab dan produktif tanpa kehilangan kenyamanan psikologis. Informan RM dan CR memperkuat bahwa kemampuan CA mengelola dua nilai budaya tersebut justru menjadi keuntungan, karena membentuk keseimbangan antara tuntutan dan kebutuhan diri.

... *"When i'm in the US, i'm not close with them, i know they don't care about me, but i show them the same respect whenever when i interact with them, when i meet them, because in my Indonesian side i'm told to always respect your elders, always respect family so no matter how close or how distant I am from my family."* (DN)

... *"Kalau Indonesia kayak lebaran... dia ngelakuin semuanya"* (AM)

... *"I never told them what to do... I tried to let both boys decide."* (JO)

... *"When I'm working, it's good to have some time when I don't want to work, but then it's like the German discipline, sometimes even if I'm bored, I'll still work. But also, the relaxation of Indonesian culture and the workplace is very nice."* (CA)

... *"German culture is about punctuality... Indonesian very friendly."* (RM)

... *"He's very santai... but very German in terms of being on time."* (CR)

### **Sub-tema 3: Konflik Internal antarbudaya**

Konflik internal antarbudaya muncul sebagai ketegangan nilai yang disadari, namun tidak selalu berkembang menjadi konflik psikologis yang maladaptif. Pada subjek DN, perbedaan nilai antara budaya Amerika yang menekankan kemandirian individu dan budaya Indonesia yang menuntut kedekatan serta tanggung jawab terhadap keluarga menjadi sumber potensi konflik internal. Selain itu, perbedaan ekspektasi perkembangan hidup, seperti tuntutan sosial di Indonesia terkait pekerjaan pada usia tertentu memperkuat dilema nilai yang harus dinegosiasikan oleh subjek DN. Namun, informan AM menegaskan bahwa DN memiliki sikap yang sangat terbuka, yang membantu DN mengelola perbedaan tersebut secara adaptif tanpa konflik emosional yang signifikan.

Sementara itu, subjek CA mengalami konflik internal yang lebih bersifat normatif dan situasional, khususnya terkait perbedaan standar kedisiplinan waktu antara budaya Indonesia dan Jerman. Perbedaan ini memunculkan ketegangan dalam menentukan respons perilaku yang tepat. Meskipun demikian, informan RM menyatakan bahwa kedua budaya tersebut justru dapat terharmonisasi dengan baik dalam diri CA. Pengamatan informan CR terhadap kuatnya internalisasi nilai-nilai Jerman dalam lingkup keluarga, seperti yang tercermin pada figur nenek, menunjukkan bahwa konflik nilai tidak selalu dipersepsikan sebagai pertentangan, melainkan sebagai bagian dari dinamika integrasi budaya.

... *“So it's like in America, they expect you to be your own person. You don't necessarily have to be attached to anything really. Whereas over here in Indonesia, there is still the expectation to, you know, be closer to family, taking care of family members that might need help of any kind.” (DN)*

... *“Tidak, Alhamdulillah... DN sangat terbuka” (AM)*

... *“Indonesia expects by the age of 28 you should have a job... America's not that way.” (JO)*

... *“A couple of years ago, it was if someone was late. If someone is late, Indonesian culture, “Ah, jam karet, santai.” But the Germans, it's like they always feel very disrespectful to you.” (CA)*

... *“No, not at all. I think they harmonize perfectly.” (RM)*

... *“I see it with his grandmother... very German.” (CR)*

#### **Sub-tema 4: Sikap menghadapi ketidakharmonisan identitas budaya**

Sikap menghadapi ketidakharmonisan identitas budaya berkembang ke arah yang semakin adaptif dan reflektif seiring dengan kematangan individu. Subjek DN menggambarkan adanya perubahan signifikan dalam cara merespons ketidakharmonisan budaya, dari yang sebelumnya memiliki reaksi emosional berupa kemarahan pada masa lalu menuju kepada sikap penerimaan, pengendalian diri, dan berorientasi positif. DN secara aktif menyesuaikan antara ekspresi diri dengan konteks kehidupan sosial melalui kemampuan “membaca situasi” serta memilih cara dan waktu yang tepat dalam menyampaikan pendapat. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan AM yang menegaskan bahwa DN tidak menunjukkan sikap penolakan terhadap perbedaan budaya.

Sementara itu, subjek CA menunjukkan strategi menghadapi ketidakharmonisan identitas budaya melalui seleksi nilai dan kompromi, yaitu dengan memilih aspek budaya yang dirasa paling sesuai dan lebih baik bagi dirinya, serta mengambil posisi tengah di antara dua budaya. Sikap ini tercermin dalam kecenderungan CA untuk merespons situasi konflik secara tenang dan tidak reaktif, sebagaimana diungkapkan oleh informan RM yang menilai CA memilih diam ketika menghadapi situasi emosional, serta diperkuat oleh CR yang menilai CA memiliki pengendalian diri yang baik.

... *“In the past, I would say rage and anger. But now that I'm older and wiser, I would say I just accept things the way it is..... for the most part, I try to always go positive. It's just a matter of reading the room simply because I know how people act, think, how they roll. There's a time and place for everything and when you do express your opinion There is a way to do it. It's about doing it the right way.” (DN)*

... *“Tidak ada penolakan” (AM)*

... *“I think i just choose the culture that i think is nicer. So, i choose what's better for me. I think you just compromise and meet in the middle.” (CA)*

... *“People like yelling, he keeps quiet.” (RM)*

... *“He handles it well... good composure.” (CR)*

### **Tema 3: Dimensi persepsi percampuran budaya**

#### **Sub-tema 1: Perpaduan identitas budaya**

Perpaduan identitas budaya pada individu bikultural dimaknai sebagai proses pembentukan identitas personal yang otonom. Subjek DN memandang dirinya sebagai individu utuh yang memiliki unsur budaya Amerika dan Indonesia, namun tidak mendefinisikan diri secara kaku berdasarkan kategori budaya tertentu. Ia menunjukkan pemahaman terhadap batasan perkembangan identitasnya saat ini, sekaligus menyadari bahwa fase kehidupan selanjutnya, seperti pernikahan berpotensi memunculkan krisis identitas baru. Hal ini diperkuat oleh informan AM yang menilai DN memahami masing-masing budaya, serta JO yang melihat DN sebagai pribadi yang berpikir bebas, mandiri, dan berorientasi internasional.

Sejalan dengan hal tersebut, subjek CA menggambarkan perpaduan identitas budaya melalui pembentukan ruang identitas “di tengah”, di mana ia tidak sepenuhnya mengidentifikasi diri sebagai orang Jerman maupun Indonesia. CA secara selektif mengambil jarak dari budaya Jerman yang dirasa tidak sesuai, dan bersama dengan teman-temannya sesama individu bicultural, membangun kultur sosial tersendiri sebagai bentuk ekspresi identitas. Informan RM menegaskan kemampuan CA dalam membandingkan nilai positif dan negatif dari kedua budaya dan memilih secara sadar, sementara CR menekankan bahwa proses tersebut bermuara pada penciptaan keaslian diri (authenticity).

... *“That's pretty far I would say. For now at my age I think I have my limit. I don't think I'm gonna experience or feel anything new until I take the next big step in my life. Which is probably going to be marriage related. I feel like once the marriage stuff comes in play I'm gonna have some more identity crisis. I'm my own person. I don't view myself as, "I'm the American. I'm the Indo." Sure, I have those sides of me, but as a whole, I'm me, man. I'm just a person.” (DN)*

... *“Dia mengerti masing-masing budaya” (AM)*

... *“He's more free-thinking and independent... I would say international.” (JO)*

... *“Very well but maybe I'm rejecting German culture. I just, I don't like how the majority of Germans are. With my friends. we're all mixed kids together. We're not German, we're not Indonesian but we're somewhere in the middle, and from there our little group just became like our own culture.” (CA)*

... *“He can compare the good and the negative and choose for himself.” (RM)*

... *“You create your own authenticity.” (CR)*

#### **Sub-tema 2: Situasi pemilihan budaya**

Situasi pemilihan budaya pada individu bikultural bersifat kontekstual dan adaptif, dipengaruhi oleh tuntutan struktural maupun situasi kehidupan sosial. Pada subjek DN, pemilihan budaya terjadi secara nyata dan formal, yaitu ketika ia harus memilih kewarganegaraan akibat kepemilikan dua paspor. Situasi tersebut dialami sebagai proses yang

sulit secara emosional dan identitas, karena menuntut penentuan afiliasi budaya secara eksplisit. Dalam interaksi sosial, DN menunjukkan kemampuan untuk “beralih” perilaku budaya secara cepat, menampilkan sisi Indonesia ketika bersama orang Indonesia, dan mengedepankan sisi Amerika saat berinteraksi dengan orang asing. Hal ini diperkuat oleh informan AM yang menyatakan bahwa DN memiliki kemampuan untuk langsung menyesuaikan diri, serta JO yang menegaskan bahwa DN pernah berada pada fase mempertanyakan pilihan kewarganegaraan.

Berbeda dengan subjek DN, subjek CA tidak mengalami pemilihan budaya dalam bentuk keputusan identitas yang tegas, melainkan dalam bentuk negosiasi nilai di situasi sehari-hari, terutama dalam konteks bekerja di Indonesia. CA kerap menghadapi perbedaan nilai antara budaya Jerman yang menekankan ketepatan waktu dan disiplin dengan budaya Indonesia yang lebih santai dan toleran. Konflik ini tidak direspons dengan memilih salah satu budaya secara mutlak, melainkan melalui kompromi situasional. Pernyataan informan RM menggambarkan kontras langsung antara gaya Jerman yang konfrontatif dan gaya Indonesia yang lebih mengalah, sementara CR menilai CA sebagai pribadi yang seperti “bunglon”, yaitu pribadi yang mampu menyesuaikan sikap dan respons sesuai konteks.

... *“Well, choosing when I had two passports and had to choose one side, that's something I literally had to do. That was very difficult. With Indonesians, I can act like myself, but when I meet foreigners, I have to bring out more so my American side, more than my Indo side.” (DN)*

... *“Langsung switch” (AM)*

... *“At that time he also had to choose... Am I going to be Indonesian or American?” (JO)*

... *“working here in Indonesia where orang suka telat or people just don't show up to work. I think it's then like sometimes in the back of my mind the German culture wants to creep up and go “Why are you late?” “Why..” “You don't show up to work for a few days?” Get mad, you know, explode. Or do I want to be cool and santai? I mean as long as there's a valid reason. I would say maybe there's compromise. But I've never had to really choose one culture over another.” (CA)*

... *“German way they go against it... Indonesian way they just say yes.” (RM)*

... *“He's a bit of a chameleon.” (CR)*

#### **Tema 4: Faktor-faktor pembentuk integrasi identitas bikultural**

##### **Sub-tema 1: Faktor internal individu**

Integrasi identitas bikultural pada kedua subjek sangat dipengaruhi oleh faktor internal individu, khususnya kematangan emosional, kemandirian berpikir, dan proses penerimaan diri. Pada subjek DN, integrasi identitas berkembang seiring dengan regulasi emosi yang semakin matang. DN menggambarkan adanya fase awal yang diwarnai oleh kemarahan, emosi negatif, dan kebingungan, yang kemudian bertransformasi menjadi sikap penerimaan, ketenangan, dan kemampuan mengelola emosi secara lebih adaptif. Hal ini selaras dengan pandangan AM yang menilai DN mampu menempatkan diri dengan baik dalam berbagai situasi, serta JO yang menekankan kemandirian dan pola pikir DN yang otonom. Temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan diri dan pengelolaan emosi berperan penting dalam membentuk integrasi identitas bikultural DN.

Pada subjek CA, faktor internal individu lebih tampak dalam proses pemaknaan identitas yang berbasis emosi dan pengalaman personal. CA mengungkapkan kebingungan identitas pada masa awal tumbuh kembang akibat minimnya informasi dan referensi mengenai identitas bikultural. Penerimaan diri mulai terbentuk ketika CA menemukan pengalaman positif yang meningkatkan rasa berharga terhadap identitas campurannya, yang menjadi titik awal penerimaan terhadap “area abu-abu” identitas. Informan RM menggambarkan CA sebagai individu yang relatif tidak emosional, sementara CR menilai bahwa identitas CA masih bersifat dinamis dan belum sepenuhnya mapan. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi identitas bikultural pada CA masih berada dalam proses eksploratif yang terus berkembang. Secara keseluruhan, faktor internal berupa regulasi emosi, kemandirian, dan proses refleksi diri menjadi fondasi utama dalam pembentukan dan integrasi identitas bikultural pada kedua subjek.

... *“Emotionally? I love it, I embrace it, accept things the way they are. Don't question it. In the past, poorly, a lot of a lot of rage a lot of anger. very emotional a lot of crying. But these days, I try to always have a cool head. (DN)*

... *“Dia pintar menempatkan diri”(AM)*

... *“He's more independent... has his own mind.”(JO)*

... *“I think I understand cultural identities by emotions. Back then, growing up, confused. Because there wasn't much information about this out there. I think to me, what made me really happy to have it was when I realized girls used to love mixed kids as teenagers..... So maybe for me, that was my first stepping stone is like wow okay I can finally start accepting the gray line in the middle.” (CA)*

... *“His character is not very emotional.” (RM)*

... *“Still discovering... not a concrete persona yet.” (CR)*

### **Sub-tema 2: Faktor keluarga dan relasi sosial**

Keluarga dan relasi sosial berperan sebagai konteks pendukung yang membentuk cara individu bikultural mengintegrasikan identitasnya, meskipun dengan pola pengaruh yang berbeda pada masing-masing subjek. Pada subjek DN, keluarga berperan dengan memberikan nilai dasar universal seperti sikap menghargai orang lain dan menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan pribadi subjek, tanpa memaksakan nilai budaya tertentu. Sikap orang tua yang lebih bersifat memberi contoh dan memberikan kebebasan membuat DN memiliki ruang untuk mengeksplorasi serta membangun identitasnya secara mandiri melalui pengalaman langsung. Hal ini diperkuat oleh AM dan JO yang menegaskan bahwa orang tua DN lebih berperan sebagai pendamping yang memberi arahan umum, sementara keputusan dan penentuan sikap budaya diserahkan kepada DN sendiri. Dalam konteks ini, relasi sosial, termasuk teman sebaya, tidak menjadi faktor dominan dalam pembentukan identitas DN, karena DN lebih mengandalkan refleksi dan pengalaman personal.

Berbeda dengan subjek DN, pada subjek CA, keluarga dan lingkungan sosial, khususnya institusi pendidikan dan kelompok sebaya, memiliki peran yang lebih menonjol dalam proses integrasi identitas bikultural. Paparan terhadap dua budaya melalui sekolah internasional memberikan ruang pembelajaran yang relatif seimbang antara budaya Jerman dan Indonesia. Namun, perbedaan tingkat penerimaan dalam keluarga besar, di mana keluarga Indonesia

dinilai lebih menerima dibandingkan keluarga Jerman memunculkan pengalaman kebingungan dan rasa tidak diakui pada masa kanak-kanak. Kondisi ini mendorong CA untuk mencari dukungan dan rasa memiliki melalui relasi dengan sesama individu bikultural, yang kemudian menjadi sumber validasi dan kebersamaan. Keterangan RM menekankan pentingnya dukungan orang tua dan lingkungan pertemanan yang positif, sementara CR menunjukkan bahwa CA belajar beradaptasi dengan kebutuhan kedua orang tua. Secara keseluruhan, faktor keluarga dan relasi sosial pada CA berfungsi sebagai sarana pembelajaran, adaptasi, dan pencarian penerimaan, yang berkontribusi signifikan terhadap integrasi identitas bikulturalnya.

... *“Parents just taught me how to be nice to others, how to show respect. You know basic stuff they teach a kid, but all this hard stuff, I have to teach it myself. experience it firsthand. They care about my well-being, they care about how I am as a person. Because culturally speaking, because my family never enforced me a really strict values, from one side to the other. I would say I always had a freedom to be the best of the both world. I figured it out myself. I had no examples, I had no role models, nor did I care. For me, I just navigated it, just based on how I think things should be navigated. Because for the most part, whenever I see examples, they're always bad examples. So I wouldn't say my friends play a bigger role in how I am as a person.” (DN)*

... *“Kita hanya mencontohkan” (AM)*

... *“I'll do the best I can to help you...but you decide.” (JO)*

... *“I think, it was helping me to enter international schools. I went to German school so in that school you have both culture taught the German and Indonesian. Maybe I would say family wise. The Indonesian side of the family is much more accepting than the German side. When we were kids and confused, like, why..there is none of the other family ngakuin kita?.. Mmhh we have each other basically, growing up..The other mix kid, because during high school, the mix kid generally stuck together.” (CA)*

... *“Parents love their kids... good friends around is also nice.” (RM)*

... *“He adapts to the needs of both parents.” (CR)*

### **Sub-tema 3: Faktor lingkungan dan pengalaman sosial**

Lingkungan sosial dan pengalaman interaksi lintas budaya berperan signifikan dalam membentuk cara individu bikultural memahami diri, posisi sosial, dan strategi adaptasinya. Pada subjek DN, pengalaman hidup di Indonesia dan Amerika memperlihatkan adanya perasaan sebagai “orang luar” di kedua konteks budaya. Meskipun tidak mengalami penolakan atau perundungan secara langsung, DN merasakan keberadaan batas sosial yang tidak kasatmata, dimana DN kerap dipersepsikan sebagai orang asing baik oleh masyarakat Amerika maupun Indonesia. Kondisi ini diperkuat oleh keterangan JO yang menyebutkan bahwa DN tidak pernah benar-benar membangun relasi pertemanan di Amerika yang sangat dekat. Namun, pengalaman-pengalaman tersebut justru mendorong DN untuk mengembangkan kemampuan adaptasi sosial yang tinggi, di mana ia belajar membaca situasi, menyesuaikan respons, dan memahami perbedaan norma dalam berbagai lingkungan sosial. AM menegaskan bahwa DN tidak pernah mengalami bullying, sehingga proses adaptasi lebih banyak terjadi melalui penyesuaian internal dan refleksi pengalaman, bukan sebagai respons terhadap penolakan terbuka.

Pada subjek CA, faktor lingkungan dan pengalaman sosial lebih kuat ditandai oleh pengalaman eksklusi sosial yang bersifat eksplisit, terutama saat berada di Jerman. CA kerap diposisikan sebagai “Asian” dan tidak sepenuhnya diterima sebagai bagian dari kelompok Jerman, sementara di Indonesia, CA juga tidak selalu diakui sebagai orang Indonesia. Pengalaman diberi label dan dipanggil secara stereotipikal memperkuat kesadaran akan posisi CA sebagai individu bikultural. Meski demikian, CA dapat mengembangkan strategi adaptasi berbasis toleransi dan penerimaan terhadap realitas sosial tersebut, dengan memilih untuk mengikuti aturan dan norma secara fungsional tanpa menuntut keanggotaan penuh dalam kelompok budaya tertentu. Hal ini sejalan dengan keterangan RM yang menekankan kemampuan adaptasi CA sebagai keuntungan dari paparan dua budaya, serta refleksi CR yang menggambarkan pergeseran dari pengalaman eksklusi di masa kanak-kanak menuju rasa kebebasan dan kemandirian dalam membangun identitas di masa dewasa.

... *“Indonesia? No. America? Yes. the whole family is there. I still feel like an outsider. They never made me feel different directly, but indirectly I feel like there's like this invisible wall. I'd say here growing up here in Indonesia everyone treated me very well. Though in my social interactions with people, It's like, whenever I meet Americans and I talk to them, it's like... They view me as a foreigner. They don't view me as American. Whereas when I talk to Indonesians, most of the time they view me as a foreigner as well. Being around my ex-girlfriend's family made me realize this is a setting that I'm not used to. I had to learn to adjust and respond accordingly. When living in the U.S, At the time, I didn't feel like it was a culture shock. But now looking back, I get to say it was a culture shock, that's my experience, and it shaped me into becoming the person I am today. For me, adaptability is one of my strong traits.”* (DN)

... *“Gak pernah ada yang bully”* (AM)

... *“He never developed a really good American friend.”* (JO)

... *“in Indonesia, no never. In Germany I'm Asian. Even in German don't accept us fully as German. The Indonesian don't accept us as Indonesian. So when I do my studies there, if me and my friends walk around at night, "Hey China, China!" The Turks but the Germans never do that, in Indonesia if I go to Balikpapan then people on train are like Bule, bule, bule. But in Jakarta, no. I would say it's like if I were to go to Germany now I could tolerate my German family and I could be you know I could watch the rules and maybe follow one or two but I wouldn't be a member of their club. Thank you. But you just adapt right, tolerate. you have to accept that okay you are a mix of both you have a bit of both to learn from and whether your family accept you or not but you create your own culture Before I moved to Germany to study I was right half-half but then after having lived there for a couple of years it was just not for me.”* (CA)

... *“He can adapt very fast... advantage from two cultures.”* (RM)

... *“Exclusion as a child, liberation as an adult.”* (CR)

#### **Sub-tema 4: Faktor perpindahan frame budaya**

Perpindahan frame budaya pada individu bikultural terjadi sebagai respons adaptif terhadap tuntutan situasional dan norma sosial yang berbeda di setiap konteks budaya. Pada subjek DN, pengalaman berpindah dari Indonesia ke Amerika Serikat, khususnya Texas,

memicu perubahan cara berinteraksi dan menampilkan diri. Lingkungan sosial yang sebelumnya dipersepsikan ramah, santai, dan minim tuntutan di Indonesia, menuntut penyesuaian signifikan ketika DN berada di Amerika, di mana DN merasa perlu bersikap lebih tegas, defensif, dan terlihat “mengintimidasi” untuk kebutuhan melindungi diri dan diterima secara sosial. Pergeseran ini menunjukkan kemampuan DN untuk mengganti frame perilaku sesuai konteks budaya yang dihadapi, sebagaimana ditegaskan oleh AM bahwa DN mampu menyesuaikan diri dengan “waktunya Indonesia” maupun “waktunya Amerika”. Pengalaman tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan kepribadian dan kedewasaan DN, serta memperkuat fleksibilitas identitasnya.

Pada subjek CA, perpindahan frame budaya dipicu oleh pengalaman konkret dalam interaksi sehari-hari di Jerman yang bertentangan dengan nilai dan ekspektasi personalnya. Pengalaman sederhana, seperti respons negatif saat meminta bantuan di supermarket, menjadi momen reflektif yang menegaskan ketidaksesuaian antara nilai budaya Jerman dengan preferensi dan kenyamanan dirinya. Berbeda dengan DN yang cenderung melakukan penyesuaian perilaku untuk bertahan, CA lebih menunjukkan proses evaluasi dan seleksi budaya, di mana ia membandingkan nilai-nilai antarbudaya dan secara sadar memilih budaya yang dirasa lebih selaras. Hal ini sejalan dengan pandangan RM yang menggambarkan budaya Jerman sebagai fungsional, tepat waktu, dan berorientasi pada keputusan bisnis, namun tidak sepenuhnya cocok dengan kebutuhan afektif CA.

... *“So I come from Indonesia where it's nice, friendly, I'm chill with everyone, simple interactions, no big deal. I don't have to overthink anything. So suddenly moving in Texas and realizing, okay, I can't roll like that. I need to learn how people here roll. So being more intimidating, being scarier. Yeah, I had to make myself scarier. Even when I was in university, I was like 17 or 18. When I'm doing my hangout with people, I had to make myself more intimidating. You don't want to be a target. If it wasn't for these experiences, I don't know who I would be today. But it's okay, everything that I experienced, maybe the person I am today.”* (DN)

... *“Waktunya Indonesia ikut, waktunya Amerika ikut”* (AM)

... *“I think it was when I was in the supermarket in Germany and I asked for help he started getting mad that I asked for help from the supermarket staff, that's when I realized oh this is.. this is not the culture for me. I like one culture thousand times better than the other.”* (CA)

... *“German is Functional, punctual, honour business decisions.”* (RM)

## **Tema 5: Keuntungan, tantangan, dan harapan individu bikultural**

### **Sub-tema 1: Keuntungan dan tantangan**

Pengalaman bikultural memberikan keuntungan yang bersifat kognitif, personal, dan sosial, sekaligus menghadirkan tantangan struktural yang nyata. Pada subjek DN, keuntungan utama dimaknai sebagai kepemilikan perspektif yang berbeda dibandingkan individu monokultural, yang membentuk cara pandang lebih luas dan fleksibel dalam memahami situasi. Hal ini diperkuat oleh pandangan AM yang melihat anak dari perkawinan campur cenderung lebih mandiri. Namun demikian, DN juga menghadapi tantangan signifikan khususnya terkait

regulasi administratif seperti kesulitan memperoleh izin atau visa kerja, sebagaimana ditegaskan pula oleh JO bahwa proses perizinan kerja di Indonesia menjadi hambatan serius.

Sedangkan pada subjek CA, keuntungan bikultural lebih dipersepsikan secara terbatas dan konkret, terutama pada kemampuan multibahasa yang diperoleh sejak kecil, yang memungkinkan penguasaan tiga bahasa secara fasih. Meskipun CA secara personal tidak banyak menilai adanya keuntungan lain, informan RM dan CR memandang pengalaman hidup dalam dua budaya sebagai sebuah keunggulan yang lebih luas, bahkan sebagai “anugerah”, karena memungkinkan individu membangun identitas yang unik dan tidak sekadar meniru satu budaya tertentu. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa keuntungan bikultural dapat dimaknai secara berbeda oleh individu dan lingkungannya, sementara tantangan yang dihadapi cenderung bersifat eksternal dan struktural, terutama berkaitan dengan sistem sosial dan birokrasi, bukan pada kemampuan adaptasi personal individu bikultural itu sendiri.

... *“The benefit is I have a different perspective from everyone. The challenge for work is just getting a work visa is hard.” (DN)*

... *“Anak mixed marriage itu mandiri” (AM)*

... *“Getting an Ijin kerja in Indonesia... susah sekali.” (JO)*

... *“I would say the main benefit would basically only be knowing more languages. Like I grew up with three languages so I can speak three languages fluently. But other than that I don't really see another advantage.” (CA)*

... *“The two cultures are an advantage.” (RM)*

... *“It's a gift... not becoming a photocopy.” (CR)*

### **Sub-tema 2: Harapan**

Harapan individu bikultural berpusat pada penerimaan sosial yang lebih inklusif dan humanis, baik pada level personal maupun masyarakat luas. Subjek DN mengekspresikan harapan agar individu tidak dinilai berdasarkan kewarganegaraan atau ras, melainkan dipahami sebagai pribadi seutuhnya. Harapan ini diperkuat oleh AM yang menekankan pentingnya menerima dan menjalani identitas yang telah dipilih tanpa terus-menerus meragukannya, sebagai bentuk penerimaan diri yang matang.

Sejalan dengan itu, CA menaruh harapan pada terciptanya penerimaan kultural yang lebih luas, khususnya bagi generasi bikultural berikutnya. CA berharap bahwa perbedaan fisik tidak lagi menjadi dasar penolakan terhadap identitas budaya seseorang, serta anak-anak dari latar belakang campuran tidak perlu mengalami kebingungan identitas seperti yang pernah dialami dirinya. Informan CR menegaskan bahwa proses integrasi identitas bikultural memang membutuhkan waktu, baik bagi individu maupun lingkungan sosialnya.

... *“My hope is you don't view someone for their nationality or race, you view them as a person.” (DN)*

... *“Live with it. Don't keep doubting your decision.” (AM)*

... *“Accepted. Maybe the face not fully Indonesian but that doesn't mean the kid cannot be Indonesian culturally I would say for the next generations they wouldn't have to be so confused anymore because I see so many mixed kids nowadays already.” (CA)*

... *“Integration... takes time.” (CR)*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Integrasi Identitas Bikultural (IIB) pada subjek DN dan CA terbentuk melalui proses psikologis yang dinamis dan kontekstual, sebagaimana dijelaskan oleh (Benet-Martínez & Haritatos, 2005). Kedua subjek tidak secara otomatis mengintegrasikan dua identitas budaya yang dimilikinya, melainkan melalui pengalaman hidup, interaksi sosial, serta refleksi personal yang berlangsung sepanjang masa perkembangan individu bikultural. Temuan ini menguatkan asumsi dasar teori IIB bahwa integrasi identitas budaya merupakan hasil dari proses kognitif, afektif, dan sosial yang saling berinteraksi.

Baik subjek DN maupun subjek CA menunjukkan bahwa karakteristik IIB yang relatif adaptif, meskipun dengan dinamika yang berbeda. DN cenderung menampilkan integrasi identitas yang lebih stabil dan reflektif, sedangkan CA memperlihatkan proses integrasi yang lebih fluktuatif, terutama pada fase awal dewasa muda. Variasi ini menegaskan pandangan (Benet-Martínez & Haritatos, 2005) bahwa IIB berada pada spektrum kontinu, bukan dikotomis tinggi atau rendah.

Temuan penelitian menunjukkan perbedaan dinamika Integrasi Identitas Bikultural (IIB) antara subjek DN dan CA, khususnya pada dimensi harmony dan blendedness. DN menunjukkan tingkat persepsi harmoni yang relatif tinggi, di mana dua identitas budayanya dipandang dapat hidup berdampingan tanpa pertentangan nilai yang berarti. Posisinya yang digambarkan sebagai berada di “gray area” atau “sitting on a fence” mencerminkan penerimaan kognitif dan emosional terhadap ambiguitas budaya, sejalan dengan konsep harmony dari (Benet-Martínez dan Haritatos, 2005). Dukungan keluarga serta lingkungan sosial yang relatif menerima turut memperkuat emosi positif DN terhadap kedua budaya. Sebaliknya, CA mengalami harmoni yang lebih situasional, di mana penerimaan terhadap dua budaya dapat terganggu oleh stereotip dan labelisasi sosial, sehingga memicu ketegangan emosional dan stres akulturatif sebagaimana dijelaskan oleh (Huynh et al., 2011) dan (Christophe et al., 2022).

Pada dimensi blendedness, DN dan CA juga menunjukkan pola yang berbeda. DN memiliki blendedness yang moderat, dengan kecenderungan mengakses identitas budaya secara fleksibel sesuai konteks tanpa harus meleburkannya menjadi satu identitas baru, yang menunjukkan bahwa harmoni tinggi tidak selalu disertai blendedness tinggi. Sementara itu, CA secara aktif membangun identitas campuran melalui pengalaman sosial dengan menciptakan “ruang budaya ketiga”, yang mencerminkan blendedness yang lebih tinggi dan kohesif. Proses ini didukung oleh fleksibilitas kognitif dan kemampuan cultural frame switching sebagaimana diungkapkan (Cheng et al., 2006), serta ditandai oleh berkembangnya kebanggaan dan penerimaan emosional terhadap identitas bikultural seiring bertambahnya usia dan pengalaman.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa pembentukan IIB pada DN dan CA merupakan hasil interaksi faktor internal—seperti refleksi diri, regulasi emosi, dan fleksibilitas kognitif—dengan faktor eksternal berupa dukungan keluarga, penerimaan sosial, serta pengalaman stereotip dan tekanan sosial. Proses ini sangat berkaitan dengan karakteristik perkembangan masa dewasa muda, di mana individu dituntut mencapai kejelasan identitas untuk membangun relasi intim, komitmen jangka panjang, dan arah hidup yang stabil. Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah dan karakteristik subjek, temuan ini menunjukkan bahwa IIB yang relatif harmonis dapat membantu individu hasil perkawinan

campur mengelola tekanan sosial secara adaptif, bahkan mengolahnya menjadi sumber kekuatan identitas, sekaligus membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang lebih luas dan mendalam dalam konteks Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Integrasi Identitas Bikultural (IIB) pada dewasa muda hasil perkawinan campur merupakan proses psikologis yang dinamis, kontekstual, dan berlangsung melalui negosiasi berkelanjutan, bukan kondisi identitas yang terbentuk secara otomatis atau statis. Integrasi identitas berkembang melalui refleksi diri, pengalaman sosial lintas budaya, serta kemampuan individu mengelola perbedaan nilai secara adaptif, di mana persepsi keharmonisan (*perceived harmony*) dan persepsi perpaduan (*perceived blendedness*) dapat berkembang secara relatif independen tanpa menuntut peleburan budaya secara total. Proses ini dibentuk oleh interaksi faktor internal—seperti regulasi emosi, fleksibilitas kognitif, dan penerimaan diri—dengan faktor eksternal berupa dukungan keluarga, penerimaan sosial, pengalaman akulturasi, serta minimnya tekanan untuk memilih satu identitas budaya, sehingga lingkungan yang suportif cenderung mendorong integrasi yang lebih harmonis. Dalam konteks perkembangan dewasa muda, IIB berperan penting sebagai landasan psikologis bagi pembentukan relasi intim, komitmen jangka panjang, pengambilan keputusan hidup, dan orientasi masa depan tanpa kehilangan identitas personal. Secara teoretis, temuan ini memperkaya pemahaman IIB di Indonesia dengan menegaskan fleksibilitas dan peran aspek emosional serta pengalaman subjektif, sekaligus menguatkan pandangan bahwa integrasi identitas bikultural merupakan proses adaptif yang berkontribusi pada kesejahteraan psikologis dan perkembangan identitas dewasa muda.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ayuningrum, E. A., & Hasfi, N. (2024). IDENTITY DEVELOPMENT AMONG BLASTERAN (MIXED-RACE) INDIVIDUALS IN INDONESIAN SOCIETY. *Interaksi Online*, 13(1), 1–5.
- Berry, J. W., Phinney, J. S., Sam, D. L., & Vedder, P. (2006). Immigrant youth: Acculturation, identity, and adaptation. *Applied Psychology: An International Review*, 55(3), 303–332. <https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.2006.00256.x>
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). Thematic Analysis: A Practical Guide. *QMIP Bulletin*, 1(33), 46–50. <https://doi.org/10.53841/bpsqmip.2022.1.33.46>
- Cheng, C. Y., Lee, F., & Benet-Martínez, V. (2023). Navigating dual cultural identities: Bicultural identity integration and acculturation outcomes among international students. *International Journal of Intercultural Relations*, 97, 101882. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2023.101882>
- Chiu, C. Y., Benegal, A., & Hays Gries, P. (2022). Globalization and Intercultural Relations. In *Oxford Research Encyclopedia of Psychology*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190236557.013.573>
- Christophe, N. K., Atkin, A. L., Stein, G. L., Chan, M., Abidog, C., Gabriel, A. K., Lee, R. M., Wu, C. S., & Yoo, H. C. (Brandon). (2022). Examining Multiracial Pride, Identity-Based

- Challenges, and Discrimination: An Exploratory Investigation Among Biracial Emerging Adults. *Race and Social Problems*, 14(1), 22–38. <https://doi.org/10.1007/s12552-021-09325-4>
- Dwilianto, R., Matondang, A. U. ., & Yarni, L. . (2024). Perkembangan Masa Dewasa Awal. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 8816–8827. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.30140>
- Fadila, F., Khaddafi, M., Akuntansi, J., Ekonomi dan Bisnis, F., & Info, A. (2025). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara Data Collection In Qualitative Research: Interviews. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Grilo, S. A., Semler, M. R., & Rameau, S. (2023). The sum of all parts: A multi-level exploration of racial and ethnic identity formation during emerging adulthood. *PLoS ONE*, 18(4 April). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0284275>
- Kalek, S. (2024). Challenges and Issues in Mixed Marriage Between the Indonesian and Non-Indonesian Diaspora. *SMART: Journal of Sharia, Traditon, and Modernity*, 4(2), 90. <https://doi.org/10.24042/smart.v4i2.24500>
- McKenzie, J., Lopez, C. T., Dionicio, N., Ford, S., Thao, M., & Virani, S. (2023). Biculturalism as a double-edged sword: The perspectives of Mexican American emerging adults. *International Journal of Intercultural Relations*, 92. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2023.101754>
- Meca, A., Gonzales-Backen, M., Davis, R., Rodil, J. C., Unger, J. B., Baezconde-Garbanati, L., & Zamboanga, B. L. (2019). Identity development in Latino adolescents: The role of bicultural identity integration and stress. *Developmental Psychology*, 55(12), 2615–2628. <https://doi.org/10.1037/dev0000815>
- Nguyen, A. D., & Benet-Martínez, V. (2013). Biculturalism and adjustment: A meta-analysis. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 44(1), 122–159. <https://doi.org/10.1177/0022022111435097>
- Papalia, D. E. ., & Martorell, Gabriela. (2021). *Experience human development*. McGraw-Hill Education.
- Romero, A. J., Martinez, D., & Carvajal, S. C. (2016). Bicultural stress and adolescent risk behaviors in a community sample of Latinos and non-Latino European Americans. *Ethnicity & Health*, 12(5), 443–463. <https://doi.org/10.1080/13557858.2007.9786002>
- Rudinac, N. (2024). Which Side Are You On? Integration of Two Conflicting Ethnic Identities in Children from Serbo-Croatian Mixed Marriages. *Journal of Balkan and Black Sea Studies*, 12, 77–102. <https://doi.org/10.56679/balkar.1452123>
- Santrock, J. W. . (2019). *Life-span development*. McGraw-Hill Education.
- Schwartz, S. J., Meca, A., Ward, C., Szabó, Á., Benet-Martínez, V., Lorenzo-Blanco, E. I., Sznitman, G. A., Cobb, C. L., Szapocznik, J., Unger, J. B., Cano, M. Á., Stuart, J., & Zamboanga, B. L. (2019). Biculturalism dynamics: A daily diary study of bicultural identity and psychosocial functioning. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 62, 26–37. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2018.12.007>

- Supanichwatana, S., & Laeheem, K. (2024). Social acceptance and adjustment of spouses in multicultural families to reduce violent behavioral conflicts in the Mueang district, Yala province. *Heliyon*, 10(7), e28245. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e28245>
- Yampolsky, M. A., Amiot, C. E., & de la Sablonnière, R. (2016). The multicultural identity integration scale (MULTIIS): Developing and validating a comprehensive measure for how individuals integrate multiple cultural identities within the self. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 22(2), 162–175. <https://doi.org/10.1037/cdp0000043>